

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Berdasarkan data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 jumlah penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 26.438 jiwa. Oleh karena itu pemerintah Indonesia menyediakan sarana pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) khusus bagi mereka penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang setara, salah satunya bagi penyandang tunarungu dari usia kanak-kanak hingga usia remaja untuk jenjang SDLB, SMPLB sampai SMALB.

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan mendengar. Terbagi menjadi tunarungu secara keseluruhan dan tunarungu sebagian. Winarsih (2007) menyatakan bahwa orang dengan ketunarunguan biasanya mengalami hambatan atau gangguan dalam berkomunikasi dikarenakan adanya kesulitan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa.

Di provinsi Bali ada sebuah desa yang bernama Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Desa Bengkala di Bali memiliki populasi penyandang tuli-bisu yang lebih banyak daripada kecenderungan rata-rata. Jumlahnya mencapai 42 individu dari 3.064 jiwa penduduk, atau sekitar 1,4 persen dari total populasi. Mereka disebut dengan istilah kolok, yang artinya tidak bisa mendengar dalam Bahasa Bali. Berdasarkan penelitian Winata dkk. pada tahun 1990-1993, jenis ketulian yang dimiliki warga Desa Bengkala merupakan gangguan pendengaran non-sindrom resesif autosomal yang disebabkan oleh mutasi gen resesif pada lokus DFNB3 di kromosom 17.

Perancangan tempat pelatihan dan kreasi tunarungu di Desa Bengkala yaitu untuk meningkatkan kemandirian, kualitas hidup, dan partisipasi tunarungu dalam kegiatan sosial. Dengan adanya tempat pelatihan dan kreasi yang ramah bagi tunarungu, diharapkan mereka dapat mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kemandirian selain itu perancangan ini bisa menarik penyandang tunarungu di seluruh bali agar memiliki kemauan untuk mengikuti pelatihan atau belajar sehingga nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik dan dihargai sebagai bagian dari

masyarakat, serta lebih terlibat dalam kegiatan sosial. Namun, perlu diperhatikan bahwa perancangan tempat pelatihan dan kreasi harus memperhatikan kebutuhan khusus tunarungu, seperti fasilitas aksesibilitas dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan masyarakat juga sangat penting dalam menyediakan tempat pelatihan dan rekreasi yang ramah bagi tunarungu. Beberapa tempat pelatihan atau sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk tunarungu, seperti fasilitas aksesibilitas dan fasilitas pendukung lainnya.

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam menyediakan tempat pelatihan dan kreasi yang ramah bagi tunarungu. Namun, seringkali dukungan tersebut kurang memadai, sehingga sulit untuk menyediakan tempat pelatihan dan rekreasi yang ramah bagi tunarungu.

Di desa Bengkala anak-anak dengan penyandang tunarungu masih bersekolah di SD 2 Bengkala yang minimnya fasilitas khusus untuk penyandang tunarungu. Perancangan Tempat Pelatihan dan Rekreasi Tunarungu ini memberikan fasilitas yang ramah bagi penyandang tunarungu dengan pendekatan arsitektur *DeafSpace* yaitu pendekatan yang terutama didasarkan dengan cara unik orang tunarungu hidup dan menghuni ruang. Konsep desain dapat diterapkan pada ruang publik dan domestik. Bangunan, ruang kelas, lorong, furnitur, dan pengaturan tata ruang serta teknologi lainnya dapat dirancang agar sesuai dengan orang-orang dengan gangguan pendengaran dan cara hidup mereka. Berbeda dengan desain universal karena desain ini mencerminkan sebagian besar budaya tunarungu serta menyediakan akses visual dalam desainnya. Orang dengan gangguan pendengaran mungkin mengalami isolasi sosial dan stigma dan masyarakat perlu lebih memahami kondisi ini untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung para tunarungu.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan isu dan latar belakang yang telah diangkat dapat diperoleh permasalahan sebagai berikut

- a. Bagaimana kriteria ruang dan bentuk bangunan bagi pengguna disabilitas tunarungu agar mempermudah melaksanakan pelatihan?
- b. Bagaimana merancang sebuah tempat pelatihan dengan menggunakan tema deafspace?

### 1.3. Batasan Permasalahan

Batasan pada perancangan ini memiliki tujuan untuk mengarahkan pembahasan agar tidak terjadinya pelebaran dari topik yang di bahas atau berfokus pada latar belakang perancangan dan sesuai dengan objek dan tema yang sudah ditentukan.

1. Rancangan ini berfokus pada permasalahan sosial yang dialami bagi penyandang tunarungu.
2. Keterbatasan tempat pelatihan dan kreasi yang ramah bagi tunarungu. Tunarungu membutuhkan tempat pelatihan dan kreasi yang ramah bagi mereka, namun seringkali tempat-tempat tersebut tidak memenuhi kebutuhan mereka.
3. Lokasi berada di Desa Bengkala yang rata-rata penduduknya adalah penyandang tunarungu.
4. Tema yang sesuai pada perancangan ini adalah *deafspace* yang berfokus pada ruang interior di setiap bangunannya.
5. Elemen arsitektural berfokus kepada konsep ruang tunarungu yang memiliki 5 prinsip diantaranya kedekatan ruang, jangkauan sensorik, mobilitas, pencahayaan, warna, dan akustik.

### 1.4. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan maka tujuan dari perancangan ini sebagai berikut :

- a. Merancang tempat pelatihan dan kreasi yang dirancang khusus untuk tunarungu dapat membantu meningkatkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan sosial, keterampilan hidup sehari-hari, dan keterampilan akademik. Dengan meningkatkan kemandirian tunarungu, diharapkan mereka dapat lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- b. Membuat desain untuk suatu tempat pelatihan dan penciptaan khusus bagi individu tunarungu, dengan penekanan pada penataan ruang dalam dan respons terhadap kebutuhan para penyandang tunarungu.

### 1.5. Manfaat

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan arsitektur perancangan ini dapat memeberikan solusi agar setiap perancangan ruang pelatihan tuna rungu lebih berfokus.

- b. Bagi perencanaan dan perancangan arsitektur dalam bidang praktisi/profesional perancangan ini bisa dijadikan acuan untuk desain interior yang berfokus kepada *Deafspace*.
- c. Bagi pemerintah dan pihak terkait hasil perancangan ini bisa dijadikan acuan agar setiap sekolah dengan gangguan pendengaran bisa mendapatkan fasilitas yang memadai.
- d. Bagi masyarakat dengan adanya tempat pelatihan dan rekreasi yang ramah bagi tunarungu, masyarakat dapat lebih menyadari keberadaan tunarungu dan kebutuhan khusus mereka, hal ini dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap tuna rungu, serta meningkatkan inklusi sosial mereka dalam masyarakat.